

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas (mutu) pendidikan. Namun pendidikan nasional kita baik sekolah negeri maupun swasta memiliki sejumlah masalah, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya jenjang pendidikan Dasar dan Menengah. Umaedi (1999 : 2) mengatakan salah satu indikator rendahnya mutu tersebut adalah adanya Nilai Ujian Akhir Nasional siswa untuk berbagai mata pelajaran yang tidak menunjukkan kenaikan yang berarti, bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun.

Menurut Depdiknas (2001 : 3-4) setelah mengamati dan menganalisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi, yang apabila dipenuhi semua *input* atau masukan yang diperlukan dalam kegiatan produksi, maka akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Jika *input* pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan meningkat. Dalam kenyataannya mutu pendidikan yang

diharapkan tidak meningkat, karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan. sehingga mengakibatkan berapa banyak *input* pendidikan yang tidak termanfaatkan.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini mengakibatkan sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat kurang. Partisipasi masyarakat umumnya lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas). Sehingga sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan pada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*).

Tangyong (2001 : 2) mengemukakan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan mutu pendidikan adalah mencakup : 1) merosotnya moral

dan akhlak peserta didik; 2) kurangnya pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan; 3) rendahnya mutu pendidikan; 4) rendahnya efisiensi internal dan eksternal pendidikan dan pelatihan; 5) kelembagaan dan sistem manajemen belum sejalan dengan manajemen pembangunan nasional; dan 6) sumber daya manusia yang belum profesional.

Buchori (2000 : 2) mengatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini sebab utamanya adalah perluasan sistem pendidikan yang terlalu mendadak, dan tidak disertai perluasan personalia pendidikan, yang lajunya tidak sepadan dengan laju perluasan sistem itu sendiri. Maka tanpa disadari terjadilah kemerosotan mutu personalia pendidikan, terutama kemerosotan mutu para guru dan kemerosotan peralatan pendidikan menimbulkan pemiskinan dalam pemikiran filsafati, kultural, dan intelektual dari praktek pendidikan di sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Proses pemiskinan tersebut menghasilkan kelemahan-kelemahan mendasar dalam kehidupan sekolah. Lebih lanjut Buchori menyebutkan ada tiga kelemahan yang mempunyai akibat fatal, yaitu (1) Diabaikannya pendidikan tentang nilai-nilai. (2) Adanya redaksionisme dalam praktek pendidikan, dari reduksi dalam mata pelajaran matematika, sejarah, pendidikan agama, dan seterusnya. (3) Komersialisme dalam kehidupan pendidikan.

Pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) telah melakukan berbagai upaya penyempurnaan sistem pendidikan, seperti : inovasi program pendidikan, penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan

mutu guru dan tenaga kependidikan, pengadaan fasilitas, dan peningkatan manajemen pendidikan. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka pemerintah selalu melakukan upaya-upaya perbaikan, salah satu diantaranya adalah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yaitu dari manajemen peningkatan mutu berbasis pusat, menuju Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan tujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara rinci Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) bertujuan untuk :

- 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
- 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
- 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan
- 4) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Alasan-alasan diterapkannya Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) karena : 1) sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya, 2) sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, 3) pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah, 4) penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat, 5) keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, 6) sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya sehingga dia akan semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan, dan 7) sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah yang lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat (Depdiknas 2001 : 6)

Mulyasa, (2004 : iv) mengatakan bahwa dengan motivasi dan hasrat untuk meningkatkan kualitas, efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan madrasah, konsep manajemen berbasis sekolah pun perlu dan harus diterapkan di madrasah. Penerapan manajemen berbasis sekolah di madrasah dirasa sangat penting karena beberapa alasan, yaitu:

1. Dapat mendorong kreativitas kepala madrasah untuk mengelola madrasah menjadi lebih baik. hal ini disebabkan kepala madrasah selain memiliki kebebasan untuk bergerak juga secara moral mereka memiliki tanggungjawab untuk secara langsung berhadapan dengan masyarakat yang telah ikut mempromosikannya.
2. Manajemen berbasis madrasah dapat lebih mengaktifkan atau meningkatkan kepedulian masyarakat untuk ikut bertanggungjawab terhadap kinerja dan keberhasilan madrasah.
3. Manajemen berbasis madrasah dapat mengembangkan tugas pengelolaan madrasah tersebut menjadi tanggungjawab madrasah dan masyarakat sesuai dengan paradigma baru tentang signifikansi keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.

Dengan manajemen berbasis sekolah ini maka pembuat keputusan dan kebijakan yang berkaitan langsung dengan madrasah dapat dilakukan oleh madrasah itu sendiri. Ini berarti madrasah diberikan keleluasaan untuk mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikan yang sesuai prioritas kebutuhan madrasah sehingga diharapkan dapat lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, madrasah dan masyarakat sekitar.

Atas dasar pertimbangan inilah, maka praktek pendekatan *School Based Management* perlu dilakukan sesuai dengan konsepsi diimplementasikan pada semua sekolah, terutama sekolah yang berbasis kultur seperti Madrasah Aliyah. Tholkhah (1999; 140) mengatakan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum berciri khas agam Islam yang

diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sehingga dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar dipacu dan didorong untuk lebih efektif terutama dalam mata pelajaran agama yang ditunjang dengan suasana keagamaan sebagai tolok ukur cirri khas agama Islamnya, dengan harapan madrasah secara kuantitatif dan kualitatif sama dengan sekolah menengah umum dengan plusnya nilai keagamaan. Oleh karena itu MAN Purwokerto 2 berusaha meningkatkan mutu pendidikannya melalui Implementasi program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) mempunyai harapan besar bagi peningkatan mutu sekolah di MAN Purwokerto 2 yang meliputi keterbukaan manajemen sekolah, iklim kerjasama antar komunitas sekolah, iklim kerjasama antar komunitas sekolah dan masyarakat dan sejauh mana kemandirian sekolah. Untuk memberikan hasil yang lebih berarti, diperlukan kajian mendalam tentang dampak implementasi kebijakan MPMBS. Apakah ada dampak signifikan pasca diterapkannya MPMBS di MAN Purwokerto 2 terhadap mutu pendidikan di MAN Purwokerto 2.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya kesiapan komponen-komponen MPMBS di MAN Purwokerto 2
2. Kurang jelasnya proses penyusunan rencana/program MPMBS di MAN Purwokerto 2
3. Proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan konsep MPMBS.

4. Adanya hambatan-hambatan yang dialami MAN Purwokerto 2 dalam Implementasi MPMBS
5. Kurang dipahaminya konsep MPMBS oleh segenap *stakeholder* MAN Purwokerto 2
6. Kurangnya keterbukaan MAN Purwokerto 2 dalam pembuatan rencana keuangan MPMBS
7. Kurangnya kemandirian MAN Purwokerto 2
8. Program MPMBS tidak dapat berlangsung tanpa bantuan dana
9. Belum ada dampak MPMBS terhadap MAN Purwokerto 2

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dan untuk memperjelas masalah-masalah yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Sejauh mana kesiapan komponen-komponen MPMBS di MAN Purwokerto 2 ?
2. Bagaimana proses penyusunan program/rencana MPMBS di MAN Purwokerto 2 ?
3. Bagaimana pelaksanaan program Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MAN Purwokerto 2 ?
4. Bagaimana proses pembelajaran di MAN Purwokerto 2 ?
5. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami MAN Purwokerto 2 dalam implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)?
- 6.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara konkrit mengenai implementasi MPMBS di MAN Purwokerto 2 . Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejauh mana kesiapan komponen-komponen MPMBS di MAN Purwokerto 2 ?
2. Bagaimana proses penyusunan program/rencana MPMBS di MAN Purwokerto 2 ?
3. Bagaimana pelaksanaan program Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MAN Purwokerto 2
4. Bagaimana proses pembelajaran di MAN Purwokerto 2 ?
5. Faktor apa yang mendorong dan menghambat implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MAN Purwokerto 2 ?

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat pada penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di berbagai sekolah khususnya di MAN Purwokerto 2. Manfaat yang diharapkan tidak hanya yang bersifat praktis, namun juga yang bersifat teoritis.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menambah bahan kajian dan akan memunculkan wacana teoritis yang inovatif khususnya mengenai implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 2 serta seluruh institusi pendidikan pada umumnya.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Sekolah/Madrasah memberikan informasi tentang konteks, input, proses, output dan outcome sekolah/madrasah yang mendukung pelaksanaan MPMBS.
2. Untuk para peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai salah satu bentuk implementasi MPMBS.
3. Untuk para pengambil kebijakan, diharapkan dapat memahami permasalahan-permasalahan dan hambatan-hambatan yang dialami berkenaan dengan MPMBS dan khusus bagi stakeholder di MAN Purwokerto 2

E. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari tesis ini, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Pada bab ini akan dikaji secara mendalam dan bertahap tentang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, yang meliputi pengertian MPMBS, pengertian mutu pendidikan dan komponen-komponen MPMBS, model manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, prinsip-prinsip manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III Pada bab ini akan disajikan tentang Metodologi penelitian yang meliputi; tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, pendekatan penelitian, tehnik pengumpulan data, keabsahan data dan tehnik analisa data.

Bab IV merupakan bagian terpenting dari penelitian ini yang berupa penyajian dan pengolahan hasil penelitian yang meliputi : Gambaran umum lokasi penelitian, kondisi obyektif lokasi penelitian, sosialisasi MPMBS, kesiapan komponen-komponen MPMBS, penyusunan rencana/program MPMBS, pelaksanaan rencana/program MPMBS, proses pembelajarannya dan hambatan-hambatan yang dialami oleh MAN Purwokerto 2 dalam implementasi MPMBS.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan tahap penulisan terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.